

GURU PENGGERAK: PELUANG, TANTANGAN, DAN ARAH PENGEMBANGAN DI INDONESIA

Dewiyana Agustina¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2}Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

dewiyanaagustina@upi.edu, dinieanggraenidewi@upi.edu

ABSTRACT

The Guru Penggerak Program aims to enhance the quality of education in Indonesia by developing the role of teachers as learning leaders. This article addresses the issue of the limited leadership role of teachers within educational communities, which hinders educational transformation at the local level. The study aims to analyze the opportunities, challenges, and developmental directions of the Guru Penggerak Program based on the author's experiences in various roles within the program, ranging from practice instructors to facilitators in intensive areas such as Papua. The methodology used is a reflective-descriptive approach based on empirical experiences. The analysis focuses on the dynamics of program implementation, encompassing aspects of training, field application, and the response of educational communities. The findings reveal that the program offers opportunities to enhance pedagogical competence, leadership skills, and school cultural transformation. However, the program faces challenges such as participants' capacity gaps, resistance to change, and geographical and infrastructural constraints, especially in remote areas. This article provides recommendations, including strengthening local support, increasing technological capacity, conducting continuous evaluations, and reinforcing alumni networks for program sustainability. It contributes to offering comprehensive insights to support the development of more effective educational policies and practices in Indonesia.

Keywords: *Teacher Leaders, Education, Teacher Development, Educational Transformation, Educational Challenges*

ABSTRAK

Program Guru Penggerak bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Artikel ini membahas masalah rendahnya peran kepemimpinan guru dalam komunitas pendidikan, yang menjadi penghambat transformasi pendidikan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, tantangan, dan arah pengembangan program Guru Penggerak berdasarkan pengalaman penulis dalam berbagai peran di program ini, mulai dari pengajar praktik hingga fasilitator di daerah intensif seperti Papua. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan reflektif-deskriptif berdasarkan pengalaman empiris. Analisis dilakukan terhadap dinamika pelaksanaan program, meliputi aspek pelatihan, penerapan di lapangan, serta respons komunitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini menawarkan peluang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepemimpinan, dan transformasi budaya sekolah. Namun, program ini menghadapi tantangan berupa kesenjangan kapasitas peserta, resistensi terhadap perubahan, serta kendala geografis dan infrastruktur, khususnya di daerah terpencil. Artikel ini memberikan rekomendasi, termasuk penguatan dukungan lokal, peningkatan

kapasitas teknologi, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan jejaring alumni untuk keberlanjutan program. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan wawasan komprehensif untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif di Indonesia.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Pendidikan, Pengembangan Guru, Transformasi Pendidikan, Tantangan Pendidikan

A. Pendahuluan

Program Guru Penggerak diluncurkan dengan tujuan membentuk guru yang mampu menjadi agen perubahan dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui apakah tujuan dari program telah tercapai atau belum, diperlukan pengukuran efektivitas program melalui evaluasi yang menyeluruh terhadap pelaksanaannya [1]. Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang menginspirasi komunitas di sekitarnya. Peran guru tidak dapat dipisahkan dari dunia Pendidikan [2].

Walaupun memiliki peran ganda sebagai guru dan pengasuh, serta pengelolaan waktu dalam berbagai konteks [3]. Namun, implementasi program ini menghadapi berbagai dinamika, terutama karena keberagaman konteks geografis, sosial, dan budaya di Indonesia.

Salah satu peluang utama dari program ini adalah kemampuan untuk

meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru [4] melalui pelatihan yang intensif dan berbasis praktik. tingkat pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan guru bervariasi [5]. Mendorong perubahan dalam kepemimpinan [6]. Mengimplementasikan kepemimpinan yang berfokus pada keadilan sosial dengan menyelaraskan peluang pembelajaran profesional yang sistematis ke dalam nilai-nilai dasar dan keyakinan guru, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif guru secara individu maupun kelompok [7].

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman calon guru penggerak terhadap modul sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran [8]. Guru Penggerak diharapkan menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sesuai kebutuhan mereka melalui prinsip Merdeka Belajar [9]. Mendorong guru untuk lebih kreatif dan termotivasi dalam

mengembangkan kemampuan mengajarnya [10].

Program ini juga telah mendorong transformasi budaya sekolah, dengan menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan inklusif. Mendukung peningkatan dalam pengajaran dan hubungan dengan siswa [11]. Di daerah intensif seperti Papua, pendekatan kontekstual yang diterapkan menunjukkan efektivitas program dalam mengatasi tantangan lokal. Disitulah pentingnya peran fasilitator dalam mendukung proses refleksi [12]. Guru juga perlu beradaptasi dengan kurikulum baru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman [13].

Program Guru Penggerak bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan agar relevan dalam era globalisasi [14] serta memiliki peran penting sebagai alat transformasi pendidikan menuju arah yang lebih baik [15]. Guru Penggerak juga berperan sebagai pembimbing dan pelatih bagi guru lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [16].

Namun, program ini tidak luput dari tantangan. Kendala geografis dan infrastruktur menjadi hambatan

signifikan, terutama di wilayah terpencil dengan akses terbatas terhadap teknologi dan transportasi. Selain itu, resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik dan institusi menjadi isu yang memengaruhi keberhasilan implementasi program. Kesenjangan kapasitas di antara para peserta juga menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Kolaborasi dari berbagai pihak diperlukan untuk terus memperbaiki program ini [17]. Demi membantu siswa mengembangkan pemikiran dan keterampilan secara holistic [18].

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar praktik, fasilitator, Calon Guru Penggerak (CGP) rekognisi, dan instruktur di berbagai wilayah Indonesia, artikel ini menganalisis peluang, tantangan, dan arah pengembangan program Guru Penggerak untuk memberikan rekomendasi strategis bagi keberlanjutan program ini. membangun empati dan memberikan pemahaman mendalam tentang motivasi serta perilaku karakter [19].

Pentingnya menyesuaikan strategi pengajaran dengan gaya belajar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung peningkatan hasil

belajar [20]. Perubahan kurikulum juga memengaruhi peran guru dan menimbulkan tantangan baru yang menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi diri [13]. Program Guru Penggerak bertujuan meningkatkan kualitas guru [22]. Penting untuk diketahui juga, bahwa program ini bertujuan meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa melalui pengembangan kepemimpinan guru [21].

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan reflektif-deskriptif, yang didasarkan pada pengalaman langsung penulis dalam berbagai peran di program Guru Penggerak. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika pelaksanaan program melalui refleksi atas praktik di lapangan. Sumber data utama adalah pengalaman empiris penulis selama mendampingi peserta program Guru Penggerak di berbagai wilayah, termasuk daerah intensif seperti Papua.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan program, seperti modul pelatihan dan laporan evaluasi. Data yang terkumpul

dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait peluang, tantangan, dan arah pengembangan program. Penulis juga memanfaatkan diskusi kelompok dengan peserta, fasilitator lain, dan pemangku kepentingan lokal untuk memperkuat validitas temuan.

Pendekatan reflektif ini memungkinkan penulis untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks yang lebih luas, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas program dan rekomendasi untuk perbaikan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi di lapangan tetapi juga menawarkan langkah-langkah strategis untuk mendukung pengembangan program ke depan. Guru penggerak mampu mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan dalam pembelajaran serta memberikan umpan balik yang konstruktif [23].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Guru Penggerak menghadirkan berbagai peluang yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu peluang utama adalah peningkatan kompetensi guru, baik dalam aspek

pedagogik maupun kepemimpinan. Pengembangan kepemimpinan berbasis pembelajaran reflektif [6]. Program ini memberikan pelatihan intensif yang memungkinkan guru mengadopsi strategi pembelajaran inovatif dan memimpin perubahan positif di sekolah mereka. Selain itu, inisiatif ini telah berhasil mendorong transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Pelaksanaan di daerah intensif, seperti Papua, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menciptakan solusi efektif untuk tantangan lokal yang unik.

Kemampuan dan potensi kolaborasi guru dalam meningkatkan kinerja sekolah tetap menjadi hal yang relevan [24]. Mampu mengatasi hambatan guru penggerak membutuhkan peran aktif guru dan siswa untuk mewujudkan pembelajaran yang kreatif [25]. Namun, implementasi program ini juga menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Mendorong sesama rekan kerja untuk mengubah paradigma dalam pembelajaran [26]. Selain itu, kendala geografis dan infrastruktur menjadi salah satu hambatan utama, terutama di wilayah terpencil. Akses terbatas terhadap teknologi dan transportasi seringkali

menghambat kelancaran pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik dan institusi masih menjadi isu signifikan yang memengaruhi efektivitas program. Tantangan lainnya adalah kesenjangan kapasitas peserta, di mana perbedaan latar belakang dan kemampuan teknis memengaruhi proses pembelajaran selama program. Sekolah dapat menyediakan dukungan yang konsisten dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru penggerak [27].

Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan ini, diperlukan arah pengembangan yang strategis. Guru penggerak berperan sebagai mentor dan motor penggerak bagi rekan-rekan guru lainnya [28]. Salah satu langkah penting adalah memperkuat dukungan lokal melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas. Penguatan kapasitas teknologi juga menjadi prioritas, terutama dengan menyediakan akses internet yang memadai dan pelatihan digital di wilayah terpencil. Evaluasi berkelanjutan harus diterapkan untuk memastikan efektivitas program dan memberikan data yang relevan untuk penyempurnaan modul pelatihan.

Selain itu, pembentukan jejaring alumni Guru Penggerak yang aktif dapat memperkuat kolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan memberikan dukungan berkelanjutan bagi lulusan program.

Hasil penelitian berdasarkan berbagai aspek yang dibahas, mulai dari peluang, tantangan, hingga rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dari Program Guru Penggerak di Indonesia, khususnya di daerah intensif seperti Papua disajikan dalam tabel berikut ini:

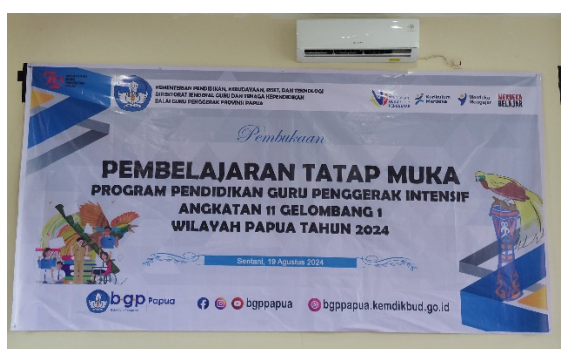
Tabel 1 Hasil penelitian berdasarkan berbagai aspek yang dibahas

Aspek Penelitian	Temuan	Rekomendasi
	- Meningkatkan kompetensi pedagogik guru.	- Penguatan dukungan lokal di setiap daerah.
Peluang Program Guru Penggerak	- Penguatan peran kepemimpinan guru dalam pembelajaran. - Transformasi budaya sekolah menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif.	- Pengembangan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik melalui pelatihan berkelanjutan.
Tantangan dalam Pelaksanaan Program	- Kesenjangan kapasitas peserta antara daerah maju dan terpencil. - Resistensi terhadap perubahan, terutama di komunitas	- Penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat kapasitas peserta. - Penyesuaian pendekatan

	pendidikan yang sudah terbiasa dengan cara lama. - Kendala geografis dan infrastruktur di daerah terpencil, seperti Papua.	dengan konteks lokal.
Dinamika Pelaksanaan di Lapangan	- Terdapat kesulitan dalam penerapan teori ke praktik di lapangan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. - Respons komunitas pendidikan terhadap program sangat bervariasi, tergantung pada kesiapan dan pemahaman lokal.	- Meningkatkan keterlibatan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. - Penyesuaian metode pengajaran agar lebih relevan dengan kondisi lokal.
Penguatan Teknologi dan Infrastruktur	- Keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur di daerah terpencil menghambat kelancaran pelatihan dan pengajaran. - Perlu adanya pemanfaatan teknologi yang lebih luas dan peningkatan akses pendidikan berbasis teknologi.	- Penguatan kapasitas teknologi di daerah terpencil. - Peningkatan infrastruktur pendidikan untuk mendukung kelancaran pelatihan dan implementasi program.
Jejaring Alumni dan Keberlanjutan Program	- Program membutuhkan dukungan jejaring alumni yang kuat untuk	- Pengembangan platform jejaring alumni yang efektif.

memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang. - Penguatan jejaring alumni dapat membantu mentor dan fasilitator dalam mendukung peserta setelah pelatihan selesai.	- Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk melihat dampak jangka panjang program.
--	---

pentingnya pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan program untuk memastikan transformasi yang diinginkan tercapai. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.



Gambar 1 Pembelajaran Tatap Muka PGP Intensif Wilayah Papua

D. Kesimpulan

Program Guru Penggerak menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membangun kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran. Namun, keberhasilan program ini membutuhkan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan arah pengembangannya. Berdasarkan pengalaman penulis di berbagai peran dan wilayah, artikel ini menekankan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. T. Nisa, C. Sutarsih, and A. Sudarsyah, "Efektivitas Pelaksanaan Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 4 Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP)," *J. Tata Kelola Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 111–126, 2023, doi: 10.17509/jtkp.v5i2.64848.
- [2] R. Soewito, "Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan," *J. Penggerak*, vol. 4, no. 1, pp. 182–197, 2023, doi: 10.62042/jtp.v4i1.38.
- [3] S. Brown, "Where are the part-time women teachers in senior school leadership: Inequalities, tensions and timescapes?," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, no. 2018, pp. 1–15, 2023, doi: 10.1177/17411432231219679.
- [4] I. Berkovich and B. Gueta, "Teachers' authentic leadership and psychological need satisfaction climate in second chance programmes: The moderating role of teachers' gender," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 50, no. 6, pp. 995–1012, 2022, doi: 10.1177/1741143220957340.
- [5] S. Ranta, H. Heiskanen, and S.

- Kahila, "Team leadership profiles in Finnish early childhood education centres – Teachers' experiences of team leadership," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, pp. 1–20, 2023, doi: 10.1177/17411432231168234.
- [6] J. Wei, "Reflective learning: a new leadership development framework driving engineering innovation," *Reflective Pract.*, vol. 25, no. 3, pp. 352–377, 2024, doi: 10.1080/14623943.2024.2320141.
- [7] M. Ezzani, "A Principal's Approach to Leadership for Social Justice: Advancing Reflective and Anti-Oppressive Practices," *J. Sch. Leadersh.*, vol. 31, no. 3, pp. 227–247, 2021, doi: 10.1177/1052684620908347.
- [8] S. D. Simanjuntak and I. Sitepu, "Peningkatan Pemahaman Calon Guru Penggerak Pada Modul Paradigma Dan Visi Guru Penggerak," *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 6, pp. 1–7, 2023, doi: 10.37695/pkmcsr.v6i0.2096.
- [9] Y. Yokoyama, B. Nadeak, and H. Sihotang, "Implementasi Kompetensi Guru Penggerak Dalam Menerapkan Merdeka Belajar Smk Di Tana Toraja," *J. Din. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 187–200, 2023, doi: 10.51212/jdp.v16i2.176.
- [10] A. Faiz, A. Pratama, and I. Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2846–2853, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- [11] B. H. Gripsrud, K. Mellon, and E. Ramvi, "Depth-hermeneutics: a psychosocial approach to facilitate teachers' reflective practice?," *Reflective Pract.*, vol. 19, no. 5, pp. 638–652, 2018, doi: 10.1080/14623943.2018.1538955.
- [12] A. T. Williams, "Growing student teachers' reflective practice: explorations of an approach to video-stimulated reflection," *Reflective Pract.*, vol. 21, no. 5, pp. 699–711, 2020, doi: 10.1080/14623943.2020.1798917.
- [13] A. M. Suhandi and F. Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5936–5945, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3172.
- [14] A. Faiz and F. Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar," *Konstr. J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 14, no. 1, pp. 82–88, 2022, doi: 10.35457/konstruk.v14i1.1876.
- [15] Abd. Qadir Muslim and Tamim Mulloh, "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia," *J. Publicuho*, vol. 5, no. 3, pp. 790–801, 2022, doi: 10.35817/publicuho.v5i3.28.
- [16] Surahman, Rahmani Redha, Radiana Usman, and Saputra Imen Ardianus, "The Role of Driving Teachers in Independent Learning Education in Kubu Raya," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 04, pp. 2746–1920, 2022, [Online]. Available: <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/667>
- [17] N. Nurhayati, L. Hartati, and H.

- Suharyati, "Efektifitas Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia (Analisis Data Driven)," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 9, pp. 10473–10479, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i9.5574.
- [18] A. A. SHELEMO, "No Titleيليب," *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.
- [19] N. Mead, "Insight and empathy: comparing the responses of pre-service teachers when reflecting on objective versus descriptive scenario-based learning," *Reflective Pract.*, vol. 24, no. 2, pp. 197–209, 2023, doi: 10.1080/14623943.2022.2155126.
- [20] K. M. A. Salviejo, E. D. Ibañez, and J. T. Pentang, "Critical thinking disposition and learning approach as predictors of mathematics performance," *J. Educ. Learn.*, vol. 18, no. 4, pp. 1107–1116, 2024, doi: 10.11591/edulearn.v18i4.21386.
- [21] D. Damayanti and M. Asbari, "Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 5–10, 2024.
- [22] O. P. Sijabat, M. M. Manao, A. R. Situmorang, A. Hutaeruk, and S. Panjaitan, "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak," *J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 2, no. 1, pp. 130–144, 2022, doi: 10.46229/elia.v2i1.404.
- [23] R. H. A. Gani, N. Supratmi, T. Ernawati, and H. Wijaya, "Pembinaan Guru Inspiratif: Pelatihan Supervisi Akademik Berorientasi Coaching dalam Program Pendidikan Guru Penggerak di Lombok Timur," *J. Pengabd. Masy. Sultan Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–56, 2024, doi: 10.58291/abdisultan.v1i1.207.
- [24] A. Harris and M. Jones, "Teachers leading enquiry," *Sch. Leadersh. Manag.*, vol. 42, no. 4, pp. 309–312, 2022, doi: 10.1080/13632434.2022.2117522.
- [25] H. W. Hemy and R. Kusuma Yudha, "Kontribusi Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 21 Kota Bengkulu," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 2, pp. 369–374, 2023, doi: 10.36085/jupank.v3i2.5187.
- [26] T. Prasetyo, S. Putria Gadies, R. F. Wudda, and V. S. Talaar, "Menelusuri Peran Dan Tantangan Program Guru Penggerak Di Sekolah Dasar," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 10, no. 01, pp. 23–31, 2024, doi: 10.25078/jpm.v10i01.3544.
- [27] D. K. Sari, S. D. N. Palembang, and S. Selatan, "Analisis Kinerja Guru Penggerak di SD Negeri 149 Palembang," vol. 5, no. 1, pp. 90–100, 2024.
- [28] R. Saputra and M. R. Susanto, "Tantangan Guru Penggerak Dalam Mengerjakan Pembelajaran Muatan Seni Budaya Dan Prakarya Sekolah Dasar Di Gunungkidul," *Cilpa J. Ilm. Pendidik. Seni Rupa*, vol. 8, no. 2, pp. 11–20, 2023, doi: 10.30738/cilpa.v8i2.14889.